BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang tercapainya pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi SDM. Pengembangan SDM dimaksudkan agar manusia mempunyai keahlian dan keterampilan yang profesional sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan Bangsa dan Negara. Fungsi dari Pendidikan Nasional dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan akan mencetak generasi penerus yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegens, maupun skill. Banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya".

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan menengah yang

memiliki tujuan mempersiapkan lulusannya sebagai calon tenaga kerja yang potensial sesuai dengan tuntutan dunia industri dan mampu menciptakan lapangan kerja secara profesional dan kompetitif. SMK merupakan *industrial training*, keberhasilanya ditandai dengan sejauh mana *output* (tamatan, dan produk barang/ jasa) yang mempunyai relevansi dan keunggulan kompetitif, baik ditingkat nasional, regional, maupun internasional. Salah satu SMK di Indonesia adalah SMK bidang Kria, kurikulum yang dikembangkan diantaranya adalah Desain dan Produksi Keahlian (DPK) Kria Tekstil, sedangkan mata pelajaran yang dipelajari salah satunya adalah pembuatan batik tulis.

Studi pendahuluan, diperoleh informasi dari guru bidang studi bahwa kompetensi peserta didik dalam pembuatan batik tulis perlu diupayakan lebih maksimal, oleh karena itu peserta didik dilatih sampai menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan sekolah maupun industri. Mata pelajaran membuat batik tulis dijadikan bahan uji kompetensi pada DPK Kria Tekstil SMK Negeri 14 Bandung sudah dilaksanakan dari tahun 2009 sampai sekarang. Pembuatan batik tulis dijadikan uji kompetensi, karena pemerintah mengharapkan sekolah dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa batik merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, oleh karena itu peserta didik dilatih sampai menghasilkan produk batik tulis dengan maksimal.

Kurikulum SMK dibagi menjadi 3 kelompok mata pelajaran yaitu mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Pembuatan batik tulis termasuk ke dalam mata pelajaran produktif, yaitu kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan industri maka diperlukan *Production Based Training* (PBT) sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan industri serta memiliki kesiapan sebelum terjun ke dunia industri.

> Arif, Abdurahman (2010) mengungkapkan bahwa: untuk mencapai tujuan *Production Based Training*, pengembangan program sekolah berorentasi pada kebutuhan pasar (*deman driven*), yang dikemas dalam *Competencies Based Training* (CBT), dan strategi pembelajarannya dilaksanakan melalui kegiatan produksi/ *Production Based Training* (PBT).

Strategi pembelajaran dimaksudkan untuk lebih mengkaji lagi program dengan potensi wilayah dan kebutuhan masyarakat, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran dan pelatihan sebelum terjun di masyarakat. Pembelajaran yang berorientasi produksi yang dilaksanakan di bengkel sekolah diarahkan untuk memproduksi barang dan jasa, dengan demikian rasa tanggungjawab peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga diharapkan dapat menjadi seorang profesional muda yang disiplin, mandiri, dan tanggungjawab. Dengan cara seperti ini, peserta didik terbiasa menghasilkan barang atau jasa, sehingga dapat memperoleh *income*. Dengan mengarahkan proses pembelajaran ke arah produksi, maka aspek pembiayaan dapat ditutupi oleh hasil penjualan barang atau jasa dari bengkel sekolah. Barang-barang yang diproduksi dalam proses pembelajaran dapat dijual ke masyarakat dan dana yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli bahan baru pembelajaran praktik selanjutnya. Pembelajaran yang diorientasikan pada produk memberikan kesempatan kepada semua pihak terkait untuk ikut berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan yang paling penting adalah terbukanya kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif melakukan kegiatan produksi berbasis sekolah dan industri.

PBT merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktek. PBT di DPK Kria Tekstil SMKN 14 Bandung, perlu diupayakan sampai siswa menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan dunia industri mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, pengolahan mori sebelum dibatik, membuat pola yang sesuai dengan tujuan, terampil dalam proses pelaksanaan membatik, menguasai proses pencelupan/ pewarnaan, hingga *finishing*. Kemampuan peserta didik DPK Kria Tekstil SMK Negeri 14 Bandung terutama pada proses pencelupan/ pewarnaan perlu diupayakan lebih maksimal, karena pada proses pewarnaan tidak seluruh permukaan kain akan diberi warna. Ada bagian-bagian

tertentu dari pola motif yang akan tetap dibiarkan berwarna putih seperti warna dasar kain mori, untuk membuat bagian tak berwarna itu adalah dengan cara melapisi malam pada permukaannya, maka dari itu peserta didik harus teliti sehingga dapat menghasilkan warna-warna yang baik sesuai tuntutan industri.

Fenomena dilapangan mengenai pembuatan batik tulis masih perlu diupayakan agar peserta didik dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan dunia industri, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari pendekatan *production based training* terhadap penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis. Penulis sebagai calon pendidik bidang *craftmanship* ingin menggali fenomena tersebut lebih dalam melalui penelitian ini.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah :

a. Penerapan pendekatan *Production Based Training* pada kompetensi pembuatan batik tulis XI DPK Kria Tekstil SMK Negeri 14 Bandung perlu dikaji sesuai dengan kebutuhan wilayah dan tuntutan dunia industri.

b. Kemampuan peserta didik pada pembuatan batik tulis terutama pada proses pencelupan/ pewarnaan perlu ditingkatkan.

c. Penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis harus diukur berdasarkan SKKNI.

2. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Perumusan masalahnya yang berdasarkan latar belakang masalah adalah "Berapa besar pengaruh *production based training* terhadap penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis pada peserta didik DPK Kria Tekstil SMKN 14 Bandung?"

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, dan berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

   Untuk mengetahui tentang pengaruh *production based training* terhadap penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis pada peserta didik DPK Kria Tekstil SMKN 14 Bandung

2. Tujuan Khusus:

   Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang:

a. Pendekatan pembelajaran *production based training* yang berkaitan dengan:
   1) Persiapan pembuatan batik tulis
   2) Proses pembuatan batik tulis
   3) Penilaian kompetensi pembuatan batik tulis
b. Penguasaan kompetensi dasar membuat batik tulis dari aspek:
   1) Kemampuan pemilihan bahan, warna, dan motif
   2) Keterampilan dalam membatik seperti penggunaan canting dan proses pencelupan/ pewarnaan
   3) Perubahan sikap menjadi tekun, senang, mandiri, teliti, dan dapat bekerja sama dengan baik.
c. Pengaruh *production based training* terhadap penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis pada peserta didik DPK Kria Tekstil SMKN 14 Bandung
d. Besarnya pengaruh *production based training* terhadap penguasaan kompetensi pembuatan batik tulis pada peserta didik DPK Kria Tekstil SMKN 14 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis berharap agar hasil penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khusunya bagi penulis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai Pendekatan *Production Based Training* terhadap

kompetensi pembuatan batik tulis pada peserta didik DPK Kria Tekstil SMK Negeri 14 Bandung.

2. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa manfaat dalam peningkatan proses pembelajaran membuat batik tulis bagi:

a. Peserta didik DPK Kria Tekstil, menjadi termotivasi untuk berusaha di bidang kria tekstil.
b. Guru SMKN 14 Bandung khusunya DPK Kria tekstil, sebagai bahan untuk mengembangkan bahan ajar, sumber pembelajaran dan dapat memperkaya keilmuan tentang bidang kria tekstil.
c. Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dapat memperkaya keilmuan tentang bidang kria tekstil serta sebagai referensi bahan ajar.
d. Penulis, sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan dalam penulisan karya ilmiah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang berisi mengenai:

BAB I : Pada BAB I menguraikan pembahasan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Pada BAB II menguraikan pembahasan mengenai Landasan teori, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III: Pada BAB III menguraikan pembahasan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Pada BAB IV menguraikan pembahasan mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil temuan penelitian.

BAB V: Pada BAB V menguraikan pembahasan tentang kesimpulan dan rekomendasi.